

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivik yang memandang bahwa realitas sosial bersifat objektif dan dapat diukur secara sistematis melalui angka-angka. Dalam pandangan ini, setiap gejala sosial dapat direduksi menjadi variabel-variabel yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk memperoleh gambaran yang akurat (Sugiyono, 2012, hlm.7). Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena sosial secara objektif, termasuk dalam konteks pendidikan usia dini.

Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diamati. Menurut Sukmadinata (dalam Prawiyogi dkk, 2021, hlm.172), metode deskriptif digunakan untuk mengkaji aktivitas, karakteristik, serta perubahan yang terjadi pada suatu gejala, termasuk hubungan, persamaan, dan perbedaanya dengan fenomena lain yang serupa. Metode ini membantu peneliti memahami objek secara mendalam tanpa perlakuan atau manipulasi.

Penelitian kuantitatif deskriptif dianggap tepat untuk penelitian ini tujuan utamanya adalah menggambarkan tingkat perilaku prososial anak usia 5-6 tahun sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan khusus. Pendekatan kuantitatif memungkinkan data perilaku prososial diukur secara objektif melalui angka-angka, sesuai dengan paradigma positivistik yang menekankan realitas sosial dapat diukur secara sistematis (Sugiyono, 2012, hlm.7). Sementara itu, metode deskriptif membantu peneliti memaparkan kondisi aktual di lapangan, seperti aktivitas menolong, berbagi, kerjasama, dan empati secara apa adanya tanpa melakukan intervensi (Prawiyogi dkk., 2021, hlm. 172). Dengan demikian,

komdinasi keduanya memungkinkan peneliti menhasilkan gambaran objektif mengenai perilaku prososial anak usia dini dalam konteks aktivitas kelas.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Suriani dkk., (2023, hlm.24) populasi merujuk pada seluruh objek atau subjek dalam suatu wilayah yang memiliki karakter tertentu dan relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Populasi tidak hanya sebatas sekumpulan individu, tetapi mencakup semua elemen yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penentuan populasi menjadi langkah penting karena dari sinilah peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dipilih berdasarkan sesuai dengan kondisi yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di TKIP Assalaam. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai murid di TKIP Assalaam yaitu sebanyak 29 murid yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, (2012, hlm. 81) Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, teknik pemilihan sampel menggunakan metode sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini sejalan dengan pendapat Saluy dan Sulistyawati, (2017, hlm. 35) yang menyatakan bahwa sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan penjelasan tersebut sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 orang anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai murid di TKIP Assalaam.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional, menurut Ridha, (2017, hlm.63) adalah menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran dalam penelitian.

Berdasarkan definsi tersebut, penelitian ini menetapkan variabel yang diteliti sebagai perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Dengan adanya variabel, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam suatu fenomena secara lebih sistematis. Hal ini juga memudahkan dalam menganalisis serta memahami persoalan yang sedang diteliti secara mendalam dan terstruktur, karena setiap variabel memberikan kontribusi terhadap pemahaman terhadap objek studi.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Definisi Operasional	Indikator	Deskriptor
Perilaku Prososial Anak menurut Eisenberg dan Mussen (1989) adalah perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerjasama dan empati	Berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mau berbagi makanan dengan teman 2. Anak meminjamkan pensil atau alat tulis kepada teman
	Menolong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menolong temannya yang sedang kesulitan 2. Anak menolong teman sebaya dalam menyelesaikan tugas
	Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bergabung dalam permainan kelompok

		2. Anak bekerjasama merapikan kursi
	Empati	<p>1. Anak menunjukkan kepedulian ketika temannya bersedih</p> <p>2. Anak meminta maaf dan memaafkan kesalahan teman sebaya</p>

3.3.1 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan berupa instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Rachman, (2024, hlm 111) adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematik sehingga lebih mudah diolah. Sejalan dengan pengumpulan data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dengan menggunakan skala Guttman. Setiap indikator perilaku prososial diamati menggunakan dua kategori jawaban yaitu

- a. Muncul (M) diberi skor 1
- b. Tidak Muncul (TM) diberi skor 0

Instrumen yang digunakan telah melalui expert judgement atau validasi dari ahli terlebih dahulu sebelum digunakan pada penelitian. Validasi ini dilakukan dengan bantuan dari ahli PAUD yang berkonsentrasi terhadap bidang Prososial. Expert Judgement dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi dalam instrumen serta indikator, dengan konsep yang dapat diukur atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh ahli. Pengujian ini dapat dilakukan guna mendapatkan instrumen yang layak untuk digunakan dalam penelitian di TKIP Assalaam.

3.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.4.1 Uji Validitas

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas

No	<i>r hitung</i>	<i>r tabel</i>	Keterangan
Deskriptor			
1.	0,432	0,367	Valid
2.	-	0,367	Tidak Valid
3.	0,440	0,367	Valid
4.	0,609	0,367	Valid
5.	0,423	0,367	Valid
6.	0,547	0,367	Valid
7.	0,245	0,367	Tidak Valid
8.	-	0,367	Tidak Valid
9.	0,481	0,367	Tidak Valid
10.	0,519	0,367	Valid
11.	-	0,367	Valid
12.	0,600	0,367	Valid

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik yang digunakan dalam menguji validitas adalah Pearson Product Moment, dengan membandingkan nilai *r* hitung terhadap *r* tabel. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut: jika *r* hitung > *r* tabel, maka item instumennya ditanyakan valid. Sebaliknya, jika *r* hitung < *r* tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada penelitian ini, diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,367 dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah respon tertentu. Dari hasil perhitungan *r* hitung terhadap masing-masing item instrumen, diketahui bahwa:

- a. Item dengan nilai r hitung diatas 0,367 dinyatakan valid. Contoh item dengan r hitung 0,432; 0,440; 0,609; 0,423; 0,547; 0,519; dan 0,600.
- b. Item dengan nilai r hitung di bawah 0,367 dinyatakan tidak valid. Contohnya: item dengan r hitung 0,245 atau tanda (-) karena tidak dapat dikorelasikan.

Dengan demikian, dari keseluruhan item instrumen yang diuji, hanya sebagian yang memenuhi syarat validitas. Instumen yang tidak valid tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian, sedangkan instrumen valid digunakan karena telah terbukti mampu mengukur aspek perilaku prososial sesuai indikator yang ditetapkan.

3.4.2 Uji Reliability

Uji reliabilitas merupakan proses untuk mengukur konsistensi suatu instrumen dalam mengungkap data yang sama ketika digunakan dalam kondisi berbeda. Menurut Siregar (2015, hlm 87) reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk mengajari reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir dalam suatu skala memberikan hasil yang konsisten.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan penelitian tersebut, penggunaan Cronbach's Alpha dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang memadai sebelum melakukan analisis data lebih lanjut. Instrumen yang reliabel akan meminimalkan bias dan meningkatkan keakuratan data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya. Selain itu, uji reliabilitas ini juga membantu peneliti dalam mengevaluasi dan memperbaiki butir-butir instrumen yang memiliki nilai korelasi rendah, sehingga keseluruhan instrumen dapat berfungsi optimal dalam mengukur perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TKIP Assalaam.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 12 butir instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dan hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.545	12

Sumber Data: Output IMB SPSS Statistic 24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap 12 butir item instrumen penelitian, diperoleh oleh Cronbach's Alpha sebesar 0,545. Nilai tersebut jika mengacu pada kategori Cronbach's Alpha sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kategori Cronbach's Alpha

Rentang Nilai Alpha	Kategori Reliabilitas
≥ 0.90	Sangat Tinggi
0.70 - 0.89	Tinggi
0.60 – 0.69	Cukup
0.50 – 0.59	Rendah
< 0.50	Sangat rendah/ tidak reliabel

Sumber: (Sugiyono, 2017) dan (Arikunto, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas jika mengacu pada Cronbach's Alpha ini berada dalam rentang 0,50- 0,59. Mengacu pada kategori Cronbach's Alpha, rentang tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi internl butir-butir instrumen dalam penelitian ini masih belum optimal. Reliabilitas rendah mengindikasikan bahwa beberapa item

dalam isntrumen kemungkinan tidak mengukur konsep yang sama secara konsisten, atau terdapat faktor lain yang memengaruhi stabilitas jawaban responden.

Kondisi ini menjadi masukan penting bagi peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap butir-butir pertanyaan yang digunakan, misalnya dengan mengidentifikasi item yang memiliki korelasi rendah terhadap total skor, lalu melakukan revisi atau penghapusan terhadap itemn tersebut. Dengan langkah tersebut, diharapkan reliabilitas instumen dapat ditingkatkan sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang lebih akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian selanjutnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Menurut Aziz, (2015, hlm 34) observasi terstruktur merupakan observasi yang sudah dirancang secara sistematis, mengenai hal yang akan diamati, waktu pelakasanaan penelitian dan tempat pelaksanaan penelitian telah direncanakan secara rinci. Dengan menggunakan teknik ini, proses observasi dapat dilakukan secara terarah dan fokus pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara observasi dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk memperoleh data yang relevan mengenai perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun di TKIP Assalaam. Perencanaan yang matang mencakup penetapan indikator perilaku penyusunan instrumen observasi berbasis skala Guttman, serta penjadwalan pengamatan pada waktu yang tepat agar perilaku yang muncul dapat diamati secara maksimal. Langkah ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi perilaku prososial anak secara akurat.

Pelaksanaan obervasi dilakukan secara langsung di kelas untuk menganalisis perilaku dilakukan secara langsung di kelas untuk menganalisis perilaku prososial yang muncul secara alami ketika anak mengikuti aktivitas pembelajaran, tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku anak dalam situasi autentik, sehingga data yang terkumpul benar-benar mencerminkan interaksi sosial sehari-hari. Dalam proses pengamatan, peneliti mencatat setiap perilaku yang sesuai dengan indikator menolong, berbagi, bekerja sama, dan empati, baik yang muncul secara spontan maupun sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan kelas. Pencatatan dilakukan dengan teliti untuk memastikan setiap temuan terekam secara lengkap, termasuk konteks dan situasi terjadinya perilaku tersebut. Dengan metode ini, peneliti memperoleh gambaran nyata dan objektif mengenai variasi perilaku prososial anak, sehingga hasil penelitian mampu memberikan deskripsi yang komprehensif tentang perkembangan sosial anak usia dini di TKIP Assalaam.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk mengukur dan menganalisis perilaku prososial pada anak-anak. Langkah awal yang krusial adalah penetapan subjek penelitian, yang mana dalam kasus ini adalah 29 anak berusia 5-6 tahun dari TKIP Assalaam. Pemilihan subjek ini menjadi dasar bagi seluruh proses penelitian, memastikan fokus yang jelas pada kelompok usia spesifik yang sedang dalam tahap perkembangan penting. Setelah subjek ditentukan, langkah berikutnya adalah merancang instrumen penelitian yang valid dan relevan. Peneliti memilih lembar observasi dan Skala Guttman, sebuah metode yang efektif yang mengukur delapan item yang merepresentasikan empat indikator kunci perilaku prososial: berbagi, menolong, bekerjasama, dan empati. Setiap indikator ini diwakili oleh dua item, yang memastikan cakupan yang komprehensif dan detail dari setiap aspek perilaku yang diteliti. Dengan demikian, proses ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan perilaku, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai manifestasinya diantara anak-anak.

Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung selama aktivitas di kelas. Peneliti mencatat setiap perilaku anak dengan teliti menggunakan sistem kode yang sederhana namun efektif: “Muncul” (M) untuk perilaku yang teramati dan “Tidak Muncul” (TM) untuk perilaku yang tidak teramati. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat objektif

dan berdasarkan pengamatan nyata, bukan asumsi. Setelah data terkumpul, langkah krusial berikutnya adalah rekapitulasi dan analisis. Seluruh data yang telah dicatat kemudian direkapitulasi untuk menghitung skor total bagi setiap anak. Skor ini berfungsi sebagai representasi kuantitatif dari tingkat perilaku prososial masing-masing individu. Terakhir, skor total yang telah dihitung ini dikategorikan dalam empat tingkat klasifikasi: sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini menggunakan peneliti untuk menyajikan temuan secara deskriptif kuantitatif, memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai tingkat perilaku prososial pada keseluruhan populasi yang diteliti.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dengan Skala Guttman. Setiap butir observasi diberi kode menjadi dua kategori, yaitu “Muncul” (M) dengan skor 1 dan “Tidak Muncul” (TM) dengan skor 0. Total skor dihitung dari 8 item yang mewakili empat indikator perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Adapun rincian indikator dan jumlah itemnya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Indikator dan Jumlah Item Perilaku Prososial

No	Indikator	Jumlah Item
1.	Berbagi	2
2.	Menolong	2
3.	Bekerja sama	2
4.	Empati	2
Jumlah Total		8

Berdasarkan tabel 3.4 Setiap anak dalam memperoleh skor maksimal 8 poin yang didapatkan dari penilaian pada seluruh indikator perilaku prososial. Skor total yang diperoleh masing-masing anak diklasifikasikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, atau rendah yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat perkembangan perilaku prososial mereka. Selain

klasifikasi tersebut, peneliti juga melakukan analisis lanjutan dengan mengidentifikasi indikator paling yang paling dominan ditunjukkan oleh anak. Analisis ini dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan setiap indikator serta rata-rata skor tiap individu, berdasarkan jumlah populasi penelitian yang terdiri dari 29 anak. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mendeskripsikan tingkah perilaku prososial anak secara lebih sistematis, terukur, dan objektif sehingga hasilnya mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pola perilaku prososial di lingkungan TKIP Assalaam.